

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Definisi Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2014a) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 01 tentang Penyajian Laporan Keuangan, laporan keuangan merupakan laporan yang menyajikan kondisi aset, kewajiban, ekuitas, pengeluaran, dan pendapatan perusahaan secara terstruktur. Laporan keuangan disajikan secara lengkap dan komparatif berdasarkan periode tertentu yang umumnya ditampilkan dalam kurun waktu triwulan dan tahunan.

Menurut Darsono & Ashari (2005), laporan keuangan adalah laporan yang menyajikan informasi keuangan berserta kinerja perusahaan. Penyajian informasi tersebut dapat mengurangi ketidakseimbangan informasi antara pengguna laporan keuangan dan manajemen selaku pihak yang bertanggung jawab dalam operasional perusahaan.

Menurut Kieso et al. (2018) dalam *Intermediate Accounting* ed. 3, laporan keuangan merupakan media interaksi perusahaan dengan pengguna laporan keuangan baik internal maupun eksternal dalam menyampaikan informasi keuangannya.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

PSAK No. 01 tentang Penyajian Laporan Keuangan menjelaskan bahwa laporan keuangan bertujuan sebagai bukti pertanggungjawaban kinerja manajemen atas tugas yang telah dibebankan kepadanya dalam hal operasional perusahaan yang mencakup informasi keuangan dan kondisi perusahaan. Informasi tersebut akan memengaruhi kebijakan maupun keputusan para pengguna laporan keuangan.

Menurut Kieso et al. (2018), laporan keuangan mempunyai tujuan umum, yaitu menyediakan informasi keuangan yang paling berguna dalam hal memengaruhi kebijakan maupun keputusan baik pengguna saat ini maupun potensial yang utamanya tertuju pada kreditur dan investor dengan biaya seminimal mungkin untuk mendapatkan informasi tersebut.

2.1.3 Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan terdiri dari beberapa komponen. Berdasarkan PSAK No. 01 (revisi 2014), laporan keuangan memiliki komponen, antara lain:

1. laporan posisi keuangan (neraca);
2. laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain dengan penyusunan laporan laba rugi didahulukan;
3. laporan perubahan ekuitas;
4. laporan arus kas; dan
5. catatan atas laporan keuangan (CALK) beserta komparatifnya dengan periode sebelumnya.

2.2 Kas dan Setara Kas

Menurut PSAK No. 02 revisi 2014 tentang Laporan Arus Kas, kas terbagi menjadi dua, yaitu *cash on hand* dan *demand deposits*. Sedangkan, setara kas terdiri atas investasi jangka pendek (jatuh tempo kurang dari 3 bulan) sehingga dapat dikonversi menjadi kas dengan segera dan tidak memiliki efek signifikan atas transfigurasi nilainya.

Menurut Kieso et al. (2018), kas merupakan komponen aset yang paling likuid, media pertukaran dan basis pengukuran, serta akuntansi untuk item-item yang lain. Kas mencakup uang koin, uang kertas, dan deposito di bank. Sedangkan, setara kas merupakan investasi jangka pendek yang sangat likuid, mudah dikonversi menjadi kas, dan memiliki waktu jatuh tempo yang singkat sehingga tidak memiliki risiko signifikan atas peristiwa konversi tersebut akibat tingkat bunga. Sedangkan menurut Kariyoto (2017), kas adalah aset lancar yang paling likuid serta terdiri dari uang dan surat berharga yang dapat dengan cepat diubah menjadi kas.

Kas merupakan salah satu tolak ukur tingkat likuiditas suatu perusahaan sehingga persediaan kas yang besar menggambarkan likuiditas yang tinggi. Namun, hal ini tidak selalu baik dikarenakan kas yang terlalu besar mengindikasikan kurangnya kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset tersebut. Menurut Riyanto (2008, dikutip dalam Kariyoto, 2017), terdapat 3 faktor yang memengaruhi kecukupan kas minimal perusahaan, yaitu:

1. proporsi antara kas masuk dan kas keluar

Aliran kas yang berimbang antara penerimaan dan pengeluaran kas menandakan perusahaan tidak memerlukan persediaan kas yang besar. Hal ini disebabkan pengeluaran yang ada dapat dibiayai dari pendapatan dalam nominal dan waktu yang tepat.

2. ketidaksesuaian arus kas aktual dengan estimasi

Perusahaan perlu mengestimasi arus kas masa depan untuk memastikan kegiatan operasional berjalan baik dengan memerhatikan persediaan kas yang dibutuhkan sehingga sisa kas yang tersedia dapat dialokasikan pada kegiatan lain untuk mengoptimalkan laba perusahaan. Perusahaan yang sering mengalami penyimpangan estimasi arus kas memerlukan persediaan kas yang lebih besar untuk menghindari terhambatnya kegiatan bisnis akibat berbagai hal yang tidak terduga.

3. hubungan perusahaan dengan bank

Hubungan baik antara bank dan perusahaan dapat mempermudah perusahaan dalam memperoleh pinjaman sehingga tidak memerlukan pencadangan kas yang besar.

2.3 Laporan Arus Kas

2.3.1 Definisi Laporan Arus Kas

Laporan arus kas yang juga disebut sebagai laporan dana merupakan komponen laporan keuangan yang terbaru (Mahrus & Biswan, 2021). Laporan arus kas menurut Kieso et al. (2018) dijelaskan sebagai laporan yang menyajikan data terkait aliran kas dalam suatu periode waktu yang didalamnya mencakup

sumber, pemanfaatan, perubahan kas serta setara kas berupa kenaikan atau penurunan, dan saldo akhir. Sedangkan menurut Darsono & Ashari (2005), laporan arus kas merupakan laporan yang memaparkan aliran kas (*cash on hand & cash on bank*) dalam suatu periode yang dikelompokkan menjadi 3 (tiga) aktivitas, yaitu operasi, investasi, dan pendanaan.

Laporan arus kas memberikan informasi terkait kemampuan perusahaan dalam perolehan dan pemanfaatan kas serta setara kas sekaligus sebagai media pendukung dalam menilai efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam kegiatan bisnisnya yang ditinjau berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pembiayaan. Data pada laporan arus kas diperoleh dari neraca tahun berjalan dan tahun sebelumnya, laporan laba rugi tahun berjalan, dan beberapa informasi lain yang terkait (Kieso et al., 2018).

2.3.2 Tujuan Laporan Arus Kas

Laporan arus kas memiliki tujuan utama sebagai penyedia informasi yang relevan terkait aliran kas perusahaan. Laporan keuangan utamanya ditunjukkan pada investor dan kreditur begitu pula dengan penyusunan laporan arus kas yang digunakan untuk menilai likuiditas perusahaan. Penyajian informasi aliran kas dilakukan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayarkan imbal hasil berupa pelunasan utang beserta bunga bagi kreditur dan dividen untuk investor. Selain itu, penyusunan laporan arus kas juga bertujuan untuk menyampaikan data berbasis kas terkait operasi bisnis perusahaan, investasi, dan pendanaan (Kieso et al., 2018).

2.3.3 Manfaat Laporan Arus Kas

Pengguna laporan keuangan terutama investor dan kreditur sangat membutuhkan laporan arus kas disamping laporan laba rugi. Informasi laba rugi memegang peran penting karena akan memberikan kejelasan terkait keberhasilan maupun kegagalan perusahaan dalam menjalankan rencana perusahaan yang terlihat dari kinerja tahun berjalan. Namun, informasi terkait aliran kas perusahaan juga tidak kalah penting dikarenakan kas merupakan kehidupan bagi perusahaan. Perusahaan memerlukan kas untuk bertahan hidup, tanpa kas maka perusahaan tidak dapat berjalan. Investor dan kreditur akan memerhatikan likuiditas untuk memastikan perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya saat jatuh tempo. Kieso et al. (2018) menjelaskan bahwa laporan arus kas memiliki beberapa manfaat, antara lain:

1. menginformasikan kesanggupan perusahaan dalam menghimpun arus kas di masa mendatang dengan mengaitkan suatu item dengan item yang lain, misalnya arus kas dari kegiatan operasi dihubungkan dengan penjualan untuk mengetahui nominal, waktu, dan keraguan arus kas masa depan;
2. menginformasikan kesanggupan pembayaran dividen dan pelunasan kewajiban oleh perusahaan;
3. menginformasikan keandalan nilai pendapatan perusahaan dengan mengetahui selisih antara arus kas bersih dari aktivitas operasi dengan laba bersih dikarenakan adanya perbedaan basis akuntansi yang digunakan;

4. menginformasikan kegiatan investasi dan pendanaan yang dilakukan perusahaan selama tahun berjalan untuk mengetahui sebab kenaikan dan penurunan aset dan kewajiban.

2.3.4 Penyajian Laporan Arus Kas

Berdasarkan PSAK No. 02 revisi 2014 tentang Penyajian Laporan Arus Kas, laporan arus kas disajikan berdasarkan 3 aktivitas, antara lain aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

2.3.4.1 Aktivitas Operasi

Aktivitas operasi adalah aktivitas yang berkaitan dengan kegiatan utama perusahaan yang mana perolehan dan pengeluaran yang terjadi pada aktivitas ini akan memengaruhi laba rugi perusahaan. Arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasi akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan sehingga dapat meminimalisir adanya pembiayaan, misalnya dari utang. Berdasarkan PSAK No. 02 revisi 2014 terdapat beberapa contoh kegiatan operasi, antara lain:

1. perolehan kas dari penjualan barang dan penyerahan jasa;
2. perolehan kas dari *passive income* seperti royalti, *fees*, komisi, dan pendapatan lain;
3. pengeluaran kas kepada *supplier*;
4. perolehan dan pengeluaran kas terkait asuransi;
5. restitusi pajak penghasilan yang tidak dapat diidentifikasi secara spesifik sebagai bagian aktivitas investasi maupun pendanaan;
6. perolehan dan pengeluaran kas terkait kontrak yang diperjualbelikan.

Perusahaan yang memiliki efek dengan tujuan diperdagangkan diklasifikasikan dalam aktivitas operasi karena hal ini dipersamakan dengan persediaan.

2.3.4.2 Aktivitas Investasi

Aktivitas investasi berkaitan dengan perolehan maupun pengeluaran kas masa depan dari pemanfaatan berbagai sumber daya masa kini yang memiliki sifat jangka panjang. Berdasarkan PSAK No. 02 revisi 2014 terdapat beberapa contoh kegiatan investasi, antara lain:

1. pengeluaran kas dalam perolehan aset tidak lancar baik berwujud maupun tidak, pengeluaran dalam rangka pembangunan, biaya-biaya yang direkapitulasi, dan aset tidak lancar lainnya;
2. perolehan kas dari pelepasan aset tidak lancar;
3. perolehan dan pengeluaran kas dalam perolehan instrumen keuangan dan aktivitas *joint venture*;
4. perolehan dan pengeluaran kas kepada pihak lain berupa uang muka dan pinjaman di luar pemberian dari lembaga keuangan;
5. perolehan dan pengeluaran kas terkait kontrak yang tidak teridentifikasi sebagai bagian kegiatan operasi atau pendanaan.

2.3.4.3 Aktivitas Pendanaan

Aktivitas pendanaan bermanfaat untuk memprediksi imbal hasil yang akan diperoleh penyedia dana. Aktivitas pendanaan berkaitan dengan perolehan tambahan pembiayaan saat pendapatan dari aktivitas operasi dan investasi tidak

mampu memenuhi kebutuhan yang ada. Berdasarkan PSAK No. 02 revisi 2014 terdapat beberapa contoh kegiatan pendanaan, antara lain:

1. perolehan dan pengeluaran kas atas penerbitan dan perolehan saham;
2. perolehan dan pengeluaran kas terkait perolehan dan pelunasan kewajiban jangka panjang;
3. pengeluaran terkait sewa pembiayaan.

2.3.5 Metode Pelaporan Arus Kas

2.3.5.1 Arus Kas Operasi

Arus kas dari aktivitas operasi dapat dilaporkan dengan dua cara, antara lain:

1. Metode Langsung

PSAK No. 02 revisi 2014 paragraf 19 menyebutkan bahwa perusahaan dianjurkan menggunakan metode langsung dalam pelaporan arus kasnya. Pada metode langsung, arus kas masuk dan keluar didapatkan dengan menganalisis item-item pada neraca dan laporan laba rugi baik sisi pendapatan maupun beban sehingga penerimaan dan pengeluaran kas dapat langsung diungkapkan.

2. Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung atau metode rekonsiliasi merupakan metode pelaporan arus kas yang menggunakan penyesuaian atas laba atau rugi bersih untuk dilaporkan dalam basis kas dengan mengeluarkan item-item yang tidak berpengaruh terhadap penerimaan maupun pengeluaran kas. Selain itu, laba atau rugi bersih juga akan disesuaikan dengan kenaikan maupun penurunan piutang,

utang, dan persediaan tahun berjalan. Metode langsung maupun tidak langsung menghasilkan saldo kas tahun berjalan yang sama.

2.3.5.2 Arus Kas Investasi dan Pendanaan

Arus kas dari aktivitas investasi dan pendanaan dipisahkan menjadi penerimaan dan pengeluaran kas serta tidak terdapat opsi metode pelaporan.

2.3.6 Arus Kas Atas Dasar Arus Kas Neto

PSAK No. 02 revisi 2014 menyebutkan kondisi khusus yang menyebabkan arus kas tidak dilaporkan secara bruto baik dalam aktivitas operasi, investasi, maupun pendanaan. Kondisi yang diperbolehkan dalam penggunaan asas neto, antara lain:

1. perolehan dan pengeluaran kas yang lebih menggambarkan aktivitas pelanggan;
2. perolehan dan pengeluaran kas terkait transaksi dengan perputaran cepat, singkat, dan dalam nominal besar.

2.3.7 Arus Kas Dalam Valuta Asing

Transaksi dalam mata uang asing dikonversi menjadi mata uang fungsional perusahaan dengan menggunakan kurs spot atau kurs rata-rata yang mendekati kurs spot. Keuntungan atau kerugian yang timbul dalam peristiwa tersebut diakui secara akrual dalam laporan laba rugi dan pendapatan komprehensif lain. Sedangkan, pengungkapan pada laporan arus kas dilakukan dalam rangka rekonsiliasi saldo kas dan setara kas awal dengan akhir periode (Ikatan Akuntan Indonesia, 2014b).

2.3.8 Bunga Dan Dividen

Bunga yang dibayarkan atau diterima dan dividen yang diterima dilaporkan secara terpisah serta konsisten baik sebagai bagian aktivitas operasi, investasi, atau pendanaan. Pengklasifikasian pembayaran dan penerimaan bunga dalam aktivitas operasi dikarenakan item tersebut berpengaruh pada laba rugi perusahaan begitu pula pada penerimaan dividen. Sedangkan, pengklasifikasian sebagai aktivitas investasi dan pendanaan dikarenakan dua pos ini merupakan kompensasi atas suatu investasi.

2.4 Analisis Rasio

Analisis laporan keuangan merupakan suatu kegiatan dalam rangka mengevaluasi informasi keuangan. Kegiatan evaluasi dilakukan untuk meramalkan keadaan perusahaan di masa depan. Proses ini dimaksudkan untuk mengetahui keterkaitan berbagai pos-pos dalam laporan keuangan yang mana akan bermanfaat dalam pengambilan kebijakan (Kariyoto, 2017).

Menurut Darsono & Ashari (2005), analisis rasio menggunakan komponen laporan keuangan sebagai media analisis salah satunya laporan arus kas. Beberapa rasio yang diterapkan pada laporan arus kas adalah sebagai berikut.

1. Arus Kas Operasi (AKO)

Rasio AKO digunakan untuk mengukur kesanggupan arus kas operasi dalam memenuhi kewajiban jangka pendek perusahaan.

$$AKO = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

2. Cakupan Arus Dana (CAD)

Rasio CAD digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam memenuhi berbagai komitmen.

$$CAD = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak dan Bunga}}{\text{Bunga} + \text{Penyesuaian pajak} + \text{Dividend Preferen}}$$

3. Cakupan Kas Terhadap Bunga (CKB)

Rasio CKB merupakan rasio yang digunakan untuk mengetahui kesanggupan perusahaan dalam membayar bunga utang.

$$CKB = \frac{\text{Arus Kas Operasi} + \text{Bunga} + \text{Pajak}}{\text{Bunga}}$$

4. Cakupan Kas Terhadap Hutang Lancar (CKHL)

Rasio CKHL digunakan untuk mengetahui kesanggupan arus kas operasi dalam pelunasan utang jangka pendek.

$$CKHL = \frac{\text{Arus Kas Operasi} + \text{Dividend}}{\text{Utang Jangka Pendek}}$$

5. Total Hutang (TH)

Rasio TH mengasumsikan bahwa seluruh kas yang tersedia dari aktivitas operasi digunakan untuk melunasi utang.

$$TH = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Utang}}$$

2.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mendukung pembahasan penulis antara lain:

1. Ulya (2016) meneliti perlindungan hukum nasabah pasca pencabutan izin usaha perusahaan asuransi jiwa Bumi Asih Jaya oleh OJK. Kesimpulan yang didapat dalam penelitian tersebut adalah pencabutan izin usaha akan

berakibat pada penghentian operasional perusahaan yang berakhir pada pembubaran. Pembubaran akan berdampak pada seluruh komponen neraca yang mana akan dilakukan penjualan seluruh aset perusahaan untuk memenuhi kewajibannya. Nasabah sebagai salah satu pihak yang berhak atas klaim dalam proses likuidasi BAJ akan memperoleh perlindungan dari tim likuidasi atas polis yang telah disetorkan.

2. Kurniati et al. (2021) meneliti analisis pencabutan izin usaha dan likuidasi bank di Indonesia dengan studi kasus Bank Perkreditan Rakyat. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pencabutan izin usaha merupakan langkah terakhir yang dapat ditempuh setelah melakukan berbagai hal untuk mempertahankan kelangsungan perusahaan. Setelah dicabut izin usahanya, maka perusahaan harus menghentikan semua kegiatan operasional yang semula dijalankan dan melakukan likuidasi atas kekayaan perusahaan untuk menyelesaikan berbagai kewajiban dan klaim pemegang saham.
3. Siahaan (2015) meneliti suspensi perusahaan efek oleh Bursa Efek Indonesia. Penelitian tersebut membahas tentang dampak suspensi terhadap perusahaan dan nasabah selaku investor. Perusahaan yang terkena suspensi untuk sementara waktu tidak dapat melakukan perdagangan efek di bursa sehingga menyebabkan penurunan pendapatan. Pembekuan aktivitas perdagangan pada perusahaan efek akan berdampak pada nasabah yang tidak dapat menjual atau membeli efek sehingga akan memungkinkan terjadinya kerugian saat nasabah tidak dapat menjual efek yang dimiliki saat harga naik dan kerugian yang timbul akibat penurunan

harga. Oleh karena itu, nasabah yang dirugikan akibat suspensi dapat melakukan pengaduan kepada OJK untuk memperoleh ganti rugi.

Berdasarkan penjelasan di atas, penelitian terdahulu yang mendukung pembahasan penulis terdapat persamaan pada isu yang diangkat berupa dampak yang diakibatkan dari pencabutan izin dan suspensi terhadap keuangan perusahaan. Penulis membahas isu terkait dampak pencabutan SPAB PT Onix Sekuritas sebagai izin keanggotaan bursa yang sebelumnya telah menerima suspensi. Sedangkan, perbedaan terletak pada objek pembahasan yang mana penulis menggunakan PT Onix Capital Tbk sebagai pihak yang terdampak pencabutan SPAB PT Onix Sekuritas selaku entitas anak dan kekhususan pembahasan pada laporan arus kas.